

Penampilan Kelinci Persilangan Lepas Sapih yang Mendapat Ransum dengan Beberapa Tingkat Penggunaan Ampas Teh

L. Khotijah, R. G. Pratas, & E. Fiberty

Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak,
Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Fakultas Peternakan, IPB Bogor 16680

(Diterima 19-12-2003; disetujui 18-03-2004)

ABSTRACT

Tea waste is by-product of tea manufacturer that is potential as an alternative of protein source. Twenty male cross-breed weanling rabbits were used to investigate the optimum utilization of tea waste in ration of rabbit. Completely randomized design was used with four treatments and five replications. The levels of tea waste in pellet rations as the treatment consisted of 0% (AT0), 10% (AT10), 20% (AT20), and 30% (AT30) of dry matter. The dry matter intake, average daily gain (AVG), ration conversion, mortality, and economical value were measured in this experiment. The result showed that the treatments did not significantly affect dry matter intake, average daily gain, and ration conversion. The mortality was 0 percent and the profit increased in ration containing tea waste. It was concluded that tea waste could support good performance of the rabbits and it could be used as an alternative of protein sources until 30% in ration.

Key words: rabbit, tea waste, protein sources

PENDAHULUAN

Kelinci merupakan salah satu sumber protein hewani berkualitas yang dapat dijadikan alternatif dalam pemenuhan gizi masyarakat, namun pengembangannya saat ini masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa kendala, diantaranya ketersediaan pakan berkualitas yang masih bersaing dengan ternak lain terutama unggas. Kenyataannya para peternak menganggap akan lebih menguntungkan memberikan pakan berkualitas untuk unggas dibandingkan untuk kelinci. Pemahaman ini kemungkinan dapat menghambat pengembangan ter-

nak kelinci sebagai penghasil daging berkualitas. Sumber pakan inkonvensional perlu terus digali terutama yang mempunyai nilai nutrisi baik, ketersediaannya bisa terjamin dan tidak mengganggu kesehatan ternak.

Ampas teh adalah limbah industri pengolahan minuman teh yang saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Ditinjau dari aspek produksi dan perdagangan, Indonesia merupakan negara penyalur teh terbesar kelima di dunia (PTPN VIII, 2000). Selain itu terdapatnya beberapa pabrik minuman teh seperti, PT Sosro yang dapat menghasilkan ampas teh sebanyak 470 ton/tahun ditambah dengan beberapa peru-

sahaan lain yang juga memproduksi minuman teh baik dalam kemasan kotak maupun botol yaitu, Pepsi Co., Coca Cola Co., Teh Giju, dan Ultra Jaya, merupakan potensi yang dapat menjamin ketersediaan ampas teh tersebut. Ampas teh dari segi nutrisi berpotensi cukup besar untuk dijadikan sebagai pakan sumber protein, karena kadar protein yang cukup tinggi yaitu sekitar 27% (Istirahayu, 1993).

Berdasarkan potensi biologis kelinci yang mampu memanfaatkan protein hijauan dan potensi ampas teh yang memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan ampas teh sebagai ransum kelinci dalam menunjang performan yang baik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan 20 ekor kelinci jantan persilangan lepas sapih. Empat jenis ransum perlakuan bentuk pellet dengan kadar ampas teh yang berbeda yaitu 0, 10, 20, dan 30% (AT0, AT10, AT20, AT30) diberikan selama pemeliharaan. Ampas teh diperoleh dari PT. Sinar Sosro, Bekasi, sedangkan bahan makanan lainnya dari Indofeed Bogor. Komposisi bahan makanan dan zat makanan ransum penelitian tercantum pada Tabel 1. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan empat perlakuan dan lima ulangan. Peubah yang diamati meliputi: konsumsi ransum (g/ekor/hari), penambahan bobot hidup (g/ekor/hari),

Tabel 1. Komposisi bahan makanan dan zat makanan ransum penelitian berdasarkan bahan kering

Kandungan (%)	Perlakuan			
	AT0	AT10	AT20	AT30
Komposisi bahan makanan				
Ampas teh	0,0	10,0	20,0	30,0
Pollard	28,7	27,0	24,8	19,8
Dedak padi	17,3	14,2	10,0	6,4
Jagung kuning	21,6	23,9	27,0	31,6
Bungkil kedelai	11,6	7,3	3,3	0,0
Rumput lapang	19,0	16,1	13,4	10,2
Minyak kelapa	0,5	0,5	0,5	1,0
Premix	0,5	0,5	0,5	0,5
CaCO ₃	0,8	0,5	0,5	0,5
Zat makanan				
Bahan kering	86,9	88,8	86,8	89,8
Abu	6,7	6,1	6,1	5,1
Protein kasar	15,6	15,5	15,4	14,5
Serat kasar	10,4	13,0	16,8	15,0
Lemak kasar	3,8	3,9	3,4	4,3
BETN	50,5	50,2	45,9	50,7
Kalsium	0,8	0,8	0,9	1,1
Phospor	0,6	0,5	0,7	0,6
GE (kkal/kg)	3678	3590	3600	3466

Keterangan: hasil analisa Lab. Ilmu dan Teknologi Pakan Fapet IPB (2001)

konversi pakan, mortalitas, dan nilai ekonomis. Perhitungan nilai ekonomis hanya dilakukan dengan memperhitungkan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ternak dikurangi dengan biaya makanan dan ternak selama penelitian, sehingga tidak dilakukan analisis statistik. Data lain yang diperoleh dianalisis ragam, jika terdapat perbedaan yang nyata diuji lanjut dengan kontras orthogonal (Steel & Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Bahan Kering Ransum

Konsumsi ransum diperhitungkan sebagai jumlah ransum yang dimakan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan untuk produksi ternak tersebut. Konsumsi bahan kering ransum yang diperoleh selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan ampas teh dalam ransum tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi bahan kering ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ransum kelinci yang mengandung ampas teh sampai taraf 30% mempunyai tingkat palatabilitas yang sama dengan ransum yang tanpa penggunaan ampas teh. Ampas teh cukup disukai kelinci karena ampas teh mempunyai bau yang harum. Hal tersebut diduga berpengaruh terhadap pola konsumsi bahan kering. Menurut Adisewojo (1982), di dalam daun teh yang difermentasi banyak mengandung minyak atsiri yang menimbulkan bau harum pada teh.

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat adanya kecenderungan peningkatan konsumsi bahan kering dengan bertambahnya ampas teh dalam ransum. Hal ini diduga ada kaitannya dengan kadar serat kasar yang juga semakin meningkat, karena ampas teh merupakan hijauan yang tentunya akan menyumbang serat kasar ke dalam ransum. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh De Blass *et al.* (1981) bahwa konsumsi bahan kering ransum akan meningkat jika serat kasar ransum meningkat. Kadar serat yang tinggi dalam ransum akan mempersingkat penahanan (retensi) partikel ransum di dalam saluran pencernaan dan kemudian dengan cepat partikel yang tidak dicerna dikeluarkan bersama feses keras, sehingga pada akhirnya memperbesar kesempatan untuk mengkonsumsi ransum berikutnya (Cheeke *et al.*, 1986).

Pada taraf penggunaan ampas teh 30% dalam ransum terlihat adanya penurunan konsumsi bahan kering, meskipun secara statistik tidak nyata. Penurunan ini diduga karena sifat fisik ampas teh yang *bulk* dan adanya keterbatasan saluran pencernaan kelinci dalam menampung bahan kering ransum, sehingga kelinci menjadi lebih cepat kenyang yang tentunya akan mengurangi tingkat konsumsi.

Pertambahan Bobot Hidup

Pertambahan bobot hidup merupakan suatu cara untuk mengukur laju pertumbuhan seekor ternak. Rataan pertambahan bobot hidup kelinci yang dicapai selama penelitian berkisar dari 19,7 sampai dengan 24,0 g/ekor/hari seperti yang tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 2. Konsumsi bahan kering ransum kelinci (g/ekor/hari)

Ransum	Konsumsi bahan kering
AT0	93,40
AT10	99,73
AT20	104,06
AT30	91,00

Tabel 3. Pertambahan bobot hidup kelinci selama penelitian (g/ekor/hari)

Ransum	Pertambahan bobot hidup
AT0	21,90
AT10	24,00
AT20	23,30
AT30	19,70

Nilai ini masih berada pada kisaran pertambahan bobot hidup kelinci yang normal untuk daerah tropis, karena menurut Cheeke (1987) pertambahan bobot hidup kelinci yang sedang tumbuh di daerah tropis dapat mencapai 10 sampai dengan 20 g/ekor/hari. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak berpengaruh nyata terhadap pertambahan bobot hidup kelinci selama penelitian ($P > 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan ampas teh sampai taraf 30% dalam ransum tidak berdampak negatif terhadap performa kelinci, tinggi rendahnya bobot hidup yang diperoleh cenderung sesuai dengan tinggi rendahnya konsumsi ransum.

Meskipun secara statistik tidak berbeda nyata, terlihat ada kecenderungan peningkatan pertambahan bobot hidup kelinci sampai taraf penggunaan ampas teh 20% dan lebih dari itu terjadi penurunan pertambahan bobot hidup. Turunnya pertumbuhan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perubahan keseimbangan asam amino pada ransum yang mengandung 30% ampas teh, karena dalam ransum tersebut tidak mengandung bungkil kedelai sebagai

sumber protein yang berkualitas, sehingga tingkat pertumbuhan menjadi kurang baik.

Konversi Ransum

Konversi ransum menggambarkan jumlah ransum yang dikonsumsi untuk menghasilkan satu unit pertambahan bobot badan. Tabel 4 memperlihatkan nilai konversi ransum yang diperoleh dari masing-masing ransum penelitian.

Nilai konversi ransum berdasarkan analisis statistik tidak dipengaruhi taraf penggunaan ampas teh dalam ransum ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ransum yang mengandung ampas teh dapat dimanfaatkan oleh tubuh kelinci sama efisien dengan ransum yang tidak mengandung ampas teh.

Nilai Mortalitas dan Ekonomis

Tingkat mortalitas dalam penelitian ini diamati berdasarkan jumlah kelinci yang mati selama penelitian yang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Selama pemeliharaan

Tabel 4. Konversi masing-masing ransum penelitian

Ransum	Konversi ransum
AT0	4,80
AT10	4,70
AT20	5,00
AT30	6,20

kelinci tidak terjadi kematian, sehingga nilai mortalitas dari penelitian ini adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ampas teh sampai taraf 30% adalah aman bagi ternak kelinci.

Perhitungan ekonomis dari penggunaan ampas teh dalam ransum kelinci hanya dilakukan secara kasar, yaitu pendapatan yang dihitung dari pengurangan total pemasukan dengan total pengeluaran. Ransum yang tidak mengandung ampas teh memperoleh pendapatan Rp. 16.005, sedangkan yang mengandung ampas teh masing-masing adalah Rp. 20.339, Rp. 20.403, dan Rp. 18.525. Jika dilihat dari pendapatan kotor yang diperoleh terlihat adanya penambahan pendapatan, sehingga secara ekonomis penggunaan ampas teh ini cukup memberikan cukup memberikan keuntungan. Perbedaan pendapatan untuk masing-masing ransum perlakuan disebabkan adanya perbedaan harga ransum, semakin tinggi penggunaan ampas teh dalam ransum akan semakin mengurangi biaya atau harga ransum (Tabel 1).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan ampas teh sampai taraf 30% dalam ransum

kelinci dapat dilakukan dan menghasilkan penampilan yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pabrik minuman PT. Sosro di Bekasi yang telah menyediakan ampas teh untuk bahan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisewojo, R. S.** 1982. Bercocok Tanam Teh. Sumur Bandung, Bandung.
- Cheeke, P. R.** 1987. Rabbit Feeding and Nutrition. Academic Press, Orlando.
- Cheeke, P. R., M. A. Grobner & N. M. Patton.** 1986. Fiber digestion and utilization in rabbit. J. Appl. Rabbit Res. 9(1): 25-29.
- De Blass, J. C., E. Perez, M. J. Fraba, J. M. Rodriguez, & J. F. Galvez.** 1981. Effect of diet on feed intake and growth of rabbits from weaning to slaughter. J. Anim. Sci. 52: 1225-1232.
- Istirahayu, D. N.** 1993. Pengaruh penggunaan ampas teh dalam ransum terhadap persentase karkas, giblet, limpa dan lemak abdominal broiler. Karya Ilmiah, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Steel, R. G. D. & J. H. Torrie.** 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik. Terjemahan: B. Sumantri. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.